

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam sistem pendidikan yang integral.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 2 tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan juga diyakini sebagai investasi jangka panjang yang mampu menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal, mampu memberikan kontribusi terhadap bangsa, siap bersaing dalam konteks era globalisasi.³ Bagi bangsa Indonesia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus di kembangkan.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.22

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung:Citra Umbara,2003), h. 7

³Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) h. 56

Matematika, sejak peradapan manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradapan manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai ilmu disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.⁴ Sehingga, pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan disekolah diberikan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan merupakan salah satu pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah ditentukan antara lain oleh siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan menjadi momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.⁵

⁴Moch. Masykur Ag, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h.52

⁵Rustina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

Faktor lain yang juga menentukan keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah adalah kesiapan guru sebagai tenaga pengajar.⁶ Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan proses pendidikan, tenaga pengajar bertindak sebagai komponen aktif yang sangat mempengaruhi hasil proses itu. Hal ini mengandung makna bahwa dalam membelajarkan matematika kepada peserta didik, guru sebagai tenaga pengajar hendaknya harus lebih cermat melihat aspek-aspek tersebut misalnya, memilih berbagai variasi pendekatan, metode, strategi atau model yang sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik demi tercapainya tujuan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil belajar yang maksimum membutuhkan proses yang optimal dalam pencapaiannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S As-Sajdah/32 : 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۚ

Dari ayat tersebut sangatlah jelas bahwa suatu proses itu sangat penting, oleh karena itu dalam pembelajaran haruslah memperhatikan proses pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa adalah pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran,

⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.3

dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷ Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat kemampuan dan kondisi peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika mendapatkan informasi bahwa guru sering kali menggunakan pembelajaran konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika PPL II di MTs Kebun Bunga Banjarmasin pembelajaran kurang efektif salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas siswa kurang berkembang. Hal tersebut tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa merasa malu dan takut untuk menanyakan materi pelajaran yang tidak siswa pahami. Siswa cenderung pasif meskipun diberi kesempatan untuk bertanya, namun mereka jarang sekali untuk bertanya. Sebagian hasil belajar siswa masih ada yang berada di bawah KKM. Sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk mata

⁷Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133

pelajaran matematika di sekolah tersebut adalah 70. Fungsi-fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran itu banyak macamnya, dan keunggulan model pembelajaran sangat bergantung pada tujuan.⁸

Sekarang ini, jika membelajarkan matematika kepada siswa dengan pendekatan paradigma lama dalam arti komunikasi berlangsung satu arah yaitu dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung mengakibatkan kejenuhan. Agar dapat menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika perlu diperbaharui, dimana siswa diberikan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Potensi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri salah satunya adalah melalui model pembelajaran CORE yang mencakup empat proses yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending* memungkinkan siswa untuk menggunakan cara berpikir dan bekerja. Model CORE juga menekankan siswa secara maksimal untuk mengkonstruksi pengetahuannya, artinya model

⁸M.Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Lombok: Holistica, 2014), h. 71

CORE menempatkan siswa sebagai subjek belajar.⁹ Model Pembelajaran CORE menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran siswa serta guru juga memberikan bimbingan dalam memahami konsep pembelajaran. Dengan *Connecting* siswa diajak untuk menggabungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending*, siswa dapat memperluas pengetahuan mereka pada saat diskusi berlangsung.

Dalam model CORE siswa berdiskusi untuk menghubungkan pengetahuan yang baru dengan apa yang telah mereka ketahui, mengkonstruksi pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir dan membantu memperluas pengetahuan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Calfee et. al., mengatakan bahwa ada empat hal yang dibahas dalam pembelajaran dengan model CORE yaitu : *Pertama*, menentukan koneksi untuk belajar. *Kedua*, membantu mengorganisasikan pengetahuan. *Ketiga*, yang baik dapat meningkatkan berpikir reflektif dan *keempat*, membantu memperluas pengetahuan siswa.¹⁰ Hal ini, akan menimbulkan motivasi dan pengetahuan yang akan menghasilkan pemaknaan dan pemahaman dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran dengan model CORE juga

⁹Agata Intan Putri, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Core Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP 9 Bandar Lampung", (Lampung: Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung , 2016), Vol. 2, No. 4, h.20

¹⁰Calfee et., *Making Thinking Visibl. National Science Education Standards*, (Riverside: University of California, 2004): h. 221

dapat bermanfaat bagi usaha-usaha perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga sering salah dalam memahami soal dalam bentuk cerita. Biasanya dalam menyelesaikan soal cerita siswa hanya menggunakan rumus tanpa pemahaman konsep yang mendalam. Kemampuan dalam memecahkan masalah yang berbentuk soal cerita merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa. Kemampuan tersebut berkontribusi dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Pada Materi Aritmetika Sosial di Kelas VII Tahun Pelajaran 2016/2017 MTs Kebun Bunga Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu :

¹¹Eneng Erliani, dkk., “Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membuat Model Matematika dari soal Cerita,(Bandung : Jurnal PTK. Vol. Khusus, 2014), h. 3

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin?
3. Apakah model pembelajaran CORE lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
3. Efektivitas model pembelajaran CORE pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul pada penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

a. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif adalah *pertama* ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); *kedua* dapat membawa hasil, berhasil guna.¹² Efektivitas adalah tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75% – 90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, pembelajaran yang efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.¹³ Sedangkan model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikansi antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (skor gain).

Jadi, efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar dengan menggunakan model CORE berdasarkan skor gain.

¹²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 250

¹³Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 173-174

b. Model pembelajaran CORE

CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yaitu, *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), *Extending* (memperluas pengetahuan).¹⁴

Celfee et al. mengungkapkan bahwa model CORE adalah model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).¹⁵

Menurut Jacob, model CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme.¹⁶ Sintaks pembelajaran dengan model CORE ada empat yaitu *Connecting* (menghubungkan

¹⁴Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin : Aswaja Pressindo, 2012), hal. 171

¹⁵Santi Yuniarti, *Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa*, (Bandung : Jurnal PERIODI PMT STKIP Siliwangi ,2013),h. 3

¹⁶*Ibid*, h. 4

informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), *Extending* (memperluas pengetahuan). Model CORE adalah model yang menggunakan metode diskusi dimana siswa dilibatkan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

c. Model pembelajaran konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah.¹⁷ Model pembelajaran konvensional bisa juga dikatakan sebagai model pembelajaran yang di dalam pembelajarannya siswa hanya berpusat kepada guru, dimana guru hanya mendemonstrasikan pengetahuan yang ingin dia sampaikan kepada siswanya.

d. Materi Aritmetika

Aritmetika adalah materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian serta harga beli, harga jual, untung, rugi, diskon (rabat), bruto, neto, tara, bunga tunggal dan pajak.

¹⁷Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2015), h. 167

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.¹⁸ Hasil belajar yang penulis maksud adalah tes akhir siswa pada materi aritmetika setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran CORE.

E. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam peneliti ini di batasi sebagai berikut :

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
2. Materi dibatasi hanya pada sub materi Laba dan Rugi dalam Aritmetika Sosial.
3. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar efektif penggunaan model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar pada materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
4. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes akhir siswa dalam mengerjakan soal latihan dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. Ke-VI, h. 5

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan pokok pikiran bagi penyelenggara pendidikan, terutama bagi pihak sekolah guna mengembangkan program pembelajaran matematika disekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam memberikan bahan pelajaran terhadap siswa.
3. Sebagai motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran matematika.
4. Memberdayakan siswa untuk berlatih kerjasama dan tanggungjawab dalam diskusi kelompok serta melatih siswa untuk bertanya, dan menyampaikan pendapat (aktif dalam pembelajaran).
5. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran CORE.
6. Sebagai bahan informasi dan wawasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan peneliti ini.

G. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti untuk memilih judul ini ialah

1. Hasil belajar matematika siswa yang rendah disebabkan kurangnya pemahaman konsep matematika.

2. Melihat bahwa keadaan pendidikan yang sekarang, perlunya penerapan model-model pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih cenderung konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru.
4. Siswa hanya menerima informasi dari guru tanpa bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

H. Anggapan Dasar Dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan teori yang ada bahwa model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan yang terdiri dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar.¹⁹ Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan

¹⁹ Santi Yuniarti, *Loc.cit*, h. 3

model ini, siswa belajar lebih berorientasi kepada bimbingan dan petunjuk dari guru, sehingga ia mampu memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa akan dihadapkan kepada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan, baik melalui diskusi kelompok maupun individual, agar bisa menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar.

2. Hipotesis

H_0 : Pembelajaran model CORE tidak efektif digunakan pada materi aritmetika sosial dikelas VII dibanding pembelajaran konvensional.

H_a : Pembelajaran model CORE efektif digunakan pada materi aritmetika sosial di kelas VII dibanding pembelajaran konvensional.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab, yakni sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari pengertian efektivitas, model pembelajaran, model pembelajaran CORE, pembelajaran konvensional, hasil belajar dan materi aritmetika sosial.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis yaitu meliputi gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, pembelajaran di kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas kontrol, deskripsi hasil belajar siswa setiap pertemuan, deskripsi hasil belajar siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.